



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS VII

Widia Sulastini

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Sains, Teknik, dan Terapan, Universitas
Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram, Nusa Tenggara Barat
83125, Indonesia

Email: widia95@gmail.com

Submit: 09-10-2023; Revised: 23-10-2023; Accepted: 25-10-2023; Published: 30-10-2023

ABSTRAK: Penelitian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar kognitif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kopang. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang digunakan untuk mengamati atau mengetahui keterampilan komunikasi dan keterlaksanaan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, dan tes/ soal digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw* selama proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, baik dari segi keterampilan komunikasi maupun hasil belajar kognitif. Hasil analisis persentase keterampilan komunikasi siswa siklus I pada pertemuan I indikator kemampuan bekerjasama dalam kelompok dengan nilai 18% kategori sangat kurang baik, pada pertemuan II dengan persentase 31% kategori kurang baik, sedangkan pada siklus II dalam pertemuan I didapatkan persentase 72% dengan kategori baik, dan pada pertemuan II didapatkan persentase 77% dengan kategori baik. Indikator kemampuan berkomunikasi secara lisan hasil keterampilan komunikasi siswa dalam siklus I pada pertemuan I dengan persentase 22% kategori kurang baik, pada pertemuan II dengan persentase 41% kategori cukup baik, sedangkan pada siklus II dalam pertemuan I dengan persentase 63% dengan kategori baik, dan pada pertemuan II didapatkan persentase 72% dengan kategori baik. Indikator kemampuan menghargai pendapat teman hasil keterampilan komunikasi siswa dalam siklus I dengan persentase 18% kategori sangat kurang baik, pada pertemuan II dengan persentase 45% dengan kategori cukup baik, sedangkan pada siklus II dalam pertemuan I dengan persentase 72% dengan kategori baik, dan pada pertemuan II dengan persentase 81% dalam kategori sangat baik. Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I mencapai ketuntasan klasikal dengan persentase 59% dengan nilai rata-rata 68,6, dan siklus II ketuntasan klasikal dengan persentase 90% dengan nilai rata-rata 82,2. Simpulan dari hasil penelitian bahwa model pembelajaran tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar kognitif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kopang.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw*, Keterampilan Komunikasi, Hasil Belajar Kognitif.

ABSTRACT: *The research aims to improve the communication skills and cognitive learning outcomes of class VII students at SMP Negeri 5 Kopang. The type of research is Classroom Action Research (CAR). The instruments used are observation sheets which are used to observe or determine communication skills and implementation of learning during the learning process, and tests/questions are used to determine students' understanding of the lessons given using the jigsaw type learning model during the teaching and learning process. The research results show an increase, both in terms of communication skills and cognitive learning outcomes. The results of the analysis of the percentage of communication skills of students in the first cycle at the first meeting, the indicator of ability to work together in groups was 18% in the very poor category, at the second meeting the percentage was 31% in the poor category, while in the second cycle at the first meeting the percentage was 72% in the good category, and at the second meeting the percentage was found to be 77% in the good category. Indicators of verbal communication skills were the results of students' communication skills in cycle I at meeting I with a percentage of 22% in the poor category, at meeting II with a percentage of 41% in the quite good category, while in cycle II*



in meeting I the percentage was 63% in the good category, and at the second meeting, the percentage was found to be 72% in the good category. The indicator of the ability to respect friends' opinions was the result of students' communication skills in cycle I with a percentage of 18% in the very poor category, in meeting II with a percentage of 45% in the quite good category, while in cycle II in meeting I the percentage was 72% in the good category, and in meeting II with a percentage of 81% in the very good category. The results of student learning evaluations in cycle I achieved classical completeness with a percentage of 59% with an average value of 68.6, and in cycle II classical completeness with a percentage of 90% with an average value of 82.2. The conclusion from the research results is that the jigsaw type learning model can improve communication skills and cognitive learning outcomes for class VII students at SMP Negeri 5 Kopang.

Keywords: Jigsaw Type Learning Model, Communication Skills, Cognitive Learning Outcomes.

How to Cite: Sulastini, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(4), 270-283. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v3i4.223>



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan adalah proses penerapan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam proses pendidikan diperlukan adanya suatu strategi pembelajaran, penggunaan metode, media, dan model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan dapat membangkitkan semangat belajar bagi peserta didik di semua bidang pelajaran, termasuk pada mata pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama.

Al-Masyhud (2016) menyatakan bahwa penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi siswa, sehingga peserta didik kurang bergairah dalam belajar. Oleh sebab itu, seorang guru harus mampu membuat proses pembelajaran IPA menjadi semenarik mungkin yaitu dengan menggunakan metode, model, atau pendekatan yang membuat pembelajaran IPA lebih menarik bagi peserta didik, sehingga dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, serta mendorong peserta didik dapat mengembangkan potensi keterampilan dengan mudah. Pembelajaran IPA memberikan kesempatan yang lebih dalam proses pembelajaran, seperti halnya dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Peran guru sangat diperlukan untuk membimbing siswa dalam mengajarkan keterampilan

berkomunikasi. Rahmatusani (2017) menyatakan bahwa berkomunikasi dapat dilakukan melalui tulisan, gambar (grafik, bagan), membaca, dan berbicara (diskusi, presentasi), maka hendaknya guru merencanakan agar kegiatan belajar mengajarnya terdapat kesempatan untuk itu.

Guru dapat memilih gambar, bagan, grafik, dan tabel untuk memulai kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi, dan mendorong peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang disertakan bersamanya. Dengan kata lain, guru sebaiknya menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk membaca data dalam gambar atau tabel dan mengemukakannya kembali dengan tujuan agar siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Ilhamsyah (2015) menyatakan bahwa hasil belajar ialah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 5 Kopang pada siswa kelas VII.3 ditemukan beberapa permasalahan, antara lain: 1) pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional yaitu metode ceramah sehingga dalam proses belajar mengajar dimulai, siswa hanya mendengar, meringkas, dan mengerjakan soal yang ada pada buku paket IPA yang telah disediakan oleh sekolah secara individu di tempat masing-masing; 2) banyak siswa merasa jenuh, dan keluar masuk pada saat menerima pelajaran; 3) siswa jarang mengajukan pertanyaan terhadap hal yang belum mereka pahami; dan 4) interaksi komunikasi yang terjadi pada saat pembelajaran antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa lainnya sangat kurang, karena saat pemberian materi guru tidak melakukan penguatan timbal balik dengan siswa, sehingga tidak ada kesempatan siswa untuk mengkomunikasikan gagasannya. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA masih dikategorikan rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Keterlaksanaan Belajar Siswa Kelas VII.

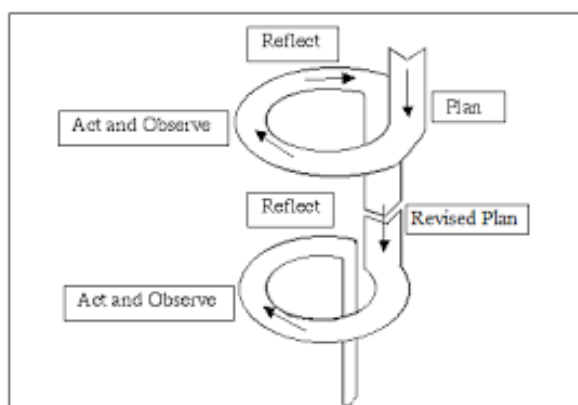
No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
1	VII.1	21	18	3	86%
2	VII.2	21	15	6	71%
3	VII.3	22	10	12	48%
4	VII.4	21	14	7	67%

Tabel 1 memperlihatkan bahwa jumlah siswa yang tuntas di kelas VII.1 sebanyak 18 orang dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 orang. Kelas VII.2 jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 orang dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang. Kelas VII.3 jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 orang dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 orang. Kelas VII.4 jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 orang dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya kelas VII.1 yang telah mencapai standar

ketuntasan klasikal 85% pada mata pelajaran IPA. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan perbaikan pada perencanaan dan penggunaan model yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Model yang tepat adalah model pembelajaran tipe *jigsaw*. Menurut Budiyo (2016), model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar kognitif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kopang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (Puspitasari *et al.*, 2022). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mengenai keterampilan komunikasi, keterlaksanaan proses pembelajaran, dan hasil belajar kognitif siswa. Penelitian telah dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dirancang dalam bentuk siklus yang dilaksanakan dalam 4 (empat) tahap. Penelitian tindakan kelas dikenal empat tahap seperti yang dirumuskan oleh Kemmis & Mc. Taggart (1988), yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Model Penelitian Tindakan Kelas (Kemmis & Mc. Taggart, 1988).

Instrumen penelitian yang digunakan antara lain: 1) Lembar observasi digunakan untuk mengamati atau mengetahui keterampilan komunikasi dan keterlaksanaan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi keterampilan komunikasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa yang berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi verbal; dan 2) Tes dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw* selama proses belajar mengajar. Tes yang digunakan berbentuk soal pilihan ganda dengan jumlah soal yang diberikan sebanyak 25 soal yang terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.



Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dapat diuraikan berikut ini.

Lembar Observasi

Data Keterampilan Komunikasi

Menentukan keterampilan komunikasi siswa digunakan rumus persentase berikut ini.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase;

F = Jumlah skor siswa; dan

N = Banyaknya sampel.

Tabel 2. Kategori Keterampilan Komunikasi Siswa.

No.	Persentase	Kategori
1	81% - 100%	Sangat Baik
2	61% - 80%	Baik
3	41% - 60%	Cukup Baik
4	21% - 40%	Kurang Baik
5	0% - 20%	Sangat Kurang Baik

Data Keterlaksanaan Pembelajaran

Data keterlaksanaan pembelajaran dianalisis dengan rumus persentase berikut ini.

$$(\%) \text{ Keterlaksanaan RPP} = \frac{A}{B} \times 100 \%$$

Keterangan:

A = Jumlah langkah yang terlaksana; dan

B = Jumlah langkah yang harus dilaksanakan.

Tabel 3. Pedoman Keterlaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru.

No.	% Keterlaksanaan Pembelajaran	Kategori
1	80% - 100%	Sangat Baik
2	60% - 79%	Baik
3	40% - 59%	Cukup Baik
4	20% - 39%	Kurang Baik
5	< 20%	Sangat Kurang Baik

Tes/ Soal

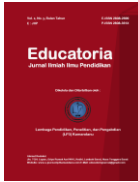
Hasil Belajar Kognitif

Mengetahui ketuntasan belajar siswa digunakan kriteria berikut ini.

1) Ketuntasan Individual

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas terhadap materi pembelajaran yang diberikan apabila memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 70 ke atas (KKM).

$$N = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$



Keterangan:

N = Nilai siswa;

T = Skor yang diperoleh siswa; dan

t = Jumlah total skor.

2) Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan persamaan dari Purwanto (2001) berikut ini.

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100 \%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klaksikal;

X = Jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari 70 ke atas; dan

Z = Jumlah siswa.

Kelas dikatakan tuntas secara klasikal terhadap materi pelajaran yang diajarkan jika ketuntasan klasikal mencapai 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Langkah awal yang dilakukan penulis sebelum penelitian dilaksanakan yaitu mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan kelengkapan penelitian lainnya yaitu lembar observasi keterampilan komunikasi, lembar observasi keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan tes hasil belajar kognitif.

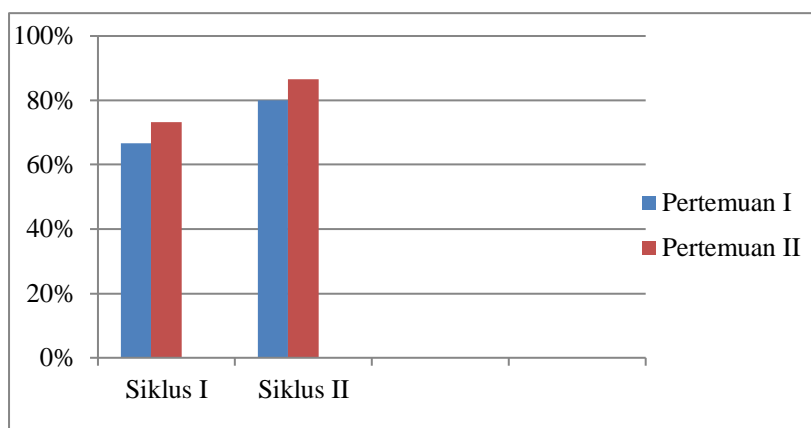
Hasil Observasi Keterlaksanaan RPP Siklus I dan Siklus II

Observasi keterlaksanaan RPP dilakukan oleh satu orang observer dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan langsung selama proses pembelajaran di kelas tanpa mengganggu pembelajaran yang sedang berlangsung. Pengamatan yang dilakukan mengenai kegiatan dari awal sampai akhir proses pembelajaran, yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun hasil observasi keterlaksanaan RPP pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Keterlaksanaan RPP Siklus I dan Siklus II.

No.	Indikator	Siklus			
		I		II	
		Pertemuan		Pertemuan	
		I	II	I	II
1	Jumlah langkah yang harus dilaksanakan.	15	15	15	15
2	Jumlah langkah yang terlaksana.	10	11	12	13
3	Persentase keterlaksanaan (%).	66.6	73.3	80	86.6
4	Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Tabel 4 dapat dibuat dalam bentuk grafik seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Keterlaksanaan RPP.

Gambar 2 memperlihatkan bahwa hasil keterlaksanaan RPP pada siklus I dengan persentase keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama sebesar 66,6%, pada pertemuan kedua sebesar 73,3% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II dengan persentase keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama sebesar 80%, pada pertemuan kedua sebesar 86,6% dengan kategori sangat baik. Terjadi perbedaan signifikan pada siklus I dan siklus II, sehingga tingkat keterlaksanaan pembelajaran guru terjadi peningkatan dengan penerapan model pembelajaran tipe *jigsaw*.

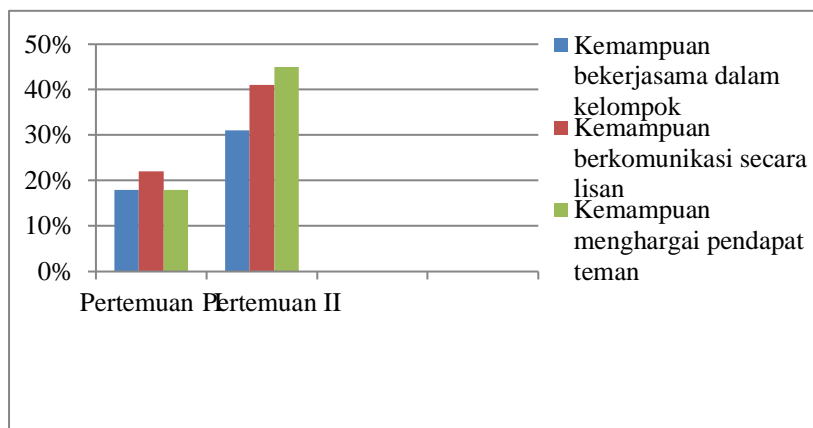
Hasil Observasi Keterampilan Komunikasi Siswa

Data keterampilan komunikasi siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Hasil Keterampilan Komunikasi Siswa pada Siklus I.

Pertemuan	Indikator	Jumlah Siswa yang Memperoleh Skor				Persentase	Kategori
		1	2	3	4		
I	Kemampuan bekerjasama dalam kelompok.	9	9	4	0	18%	Sangat Kurang Baik
	Kemampuan berkomunikasi secara lisan.	10	7	5	0	22%	Kurang Baik
	Kemampuan menghargai pendapat teman.	13	5	4	0	18%	Sangat Kurang Baik
II	Kemampuan bekerjasama dalam kelompok.	5	10	7	0	31%	Kurang Baik
	Kemampuan berkomunikasi secara lisan.	6	7	6	3	41%	Cukup Baik
	Kemampuan menghargai pendapat teman.	5	7	6	4	45%	Cukup Baik

3. Data pada Tabel 5 dapat dibuat dalam bentuk grafik seperti pada Gambar 3.



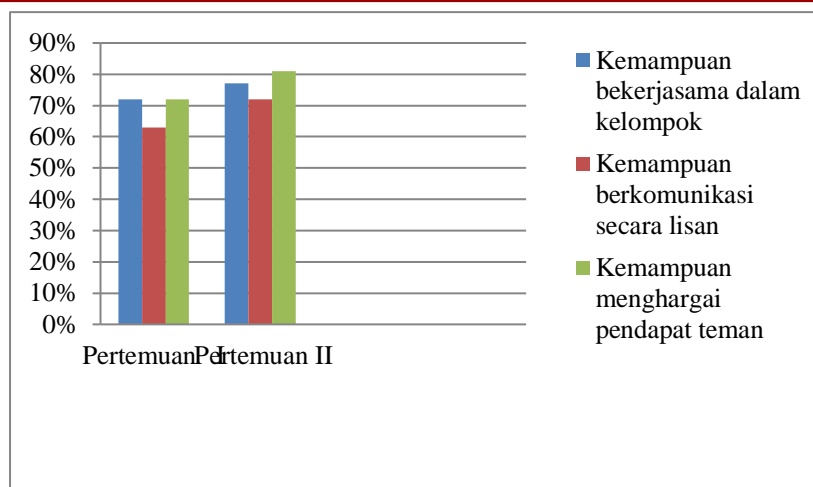
Gambar 3. Data Hasil Keterampilan Komunikasi Siswa pada Siklus I.

Sedangkan data keterampilan komunikasi siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Hasil Keterampilan Komunikasi Siswa pada Siklus II.

Pertemuan	Indikator	Jumlah Siswa yang Memperoleh Skor				Persentase	Kategori
		1	2	3	4		
I	Kemampuan bekerjasama dalam kelompok.	3	3	12	4	72%	Baik
	Kemampuan berkomunikasi secara lisan.	3	5	11	3	63%	Baik
	Kemampuan menghargai pendapat teman.	0	6	13	3	72%	Baik
II	Kemampuan bekerjasama dalam kelompok.	0	5	11	6	77%	Baik
	Kemampuan berkomunikasi secara lisan.	2	4	10	6	72%	Baik
	Kemampuan menghargai pendapat teman.	0	4	12	6	81%	Sangat Baik

4. Data pada Tabel 6 dapat dibuat dalam bentuk grafik seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Data Hasil Keterampilan Komunikasi Siswa pada Siklus II.

Gambar 4 memperlihatkan bahwa keterampilan komunikasi siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang berpartisipasi aktif dalam menampilkan aspek-aspek yang terdapat pada indikator keterampilan komunikasi.

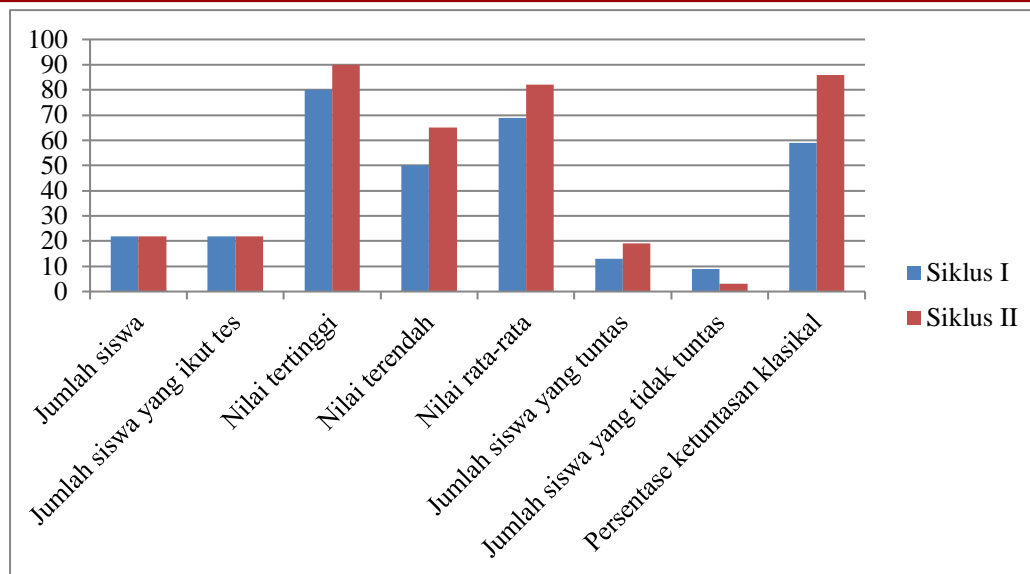
Hasil Tes Belajar Kognitif Siswa Siklus I dan Siklus II

Hasil tes belajar kognitif siswa pada siklus I dan siklus II terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Tes Belajar Kognitif Siswa Siklus I dan Siklus II.

No.	Aspek	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah siswa	22	22
2	Jumlah siswa yang ikut tes	22	22
3	Nilai tertinggi	80	90
4	Nilai terendah	50	65
5	Nilai rata-rata	68.8	82.2
6	Jumlah siswa yang tuntas	13	19
7	Jumlah siswa yang tidak tuntas	9	3
8	Persentase ketuntasan klasikal	59%	86%
9	Kriteria ketuntasan	Tidak Tuntas	Tuntas

Tabel 7 dapat dibuat dalam bentuk grafik seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Tes Belajar Kognitif Siswa Siklus I dan Siklus II.

Gambar 5 memperlihatkan bahwa hasil tes belajar kognitif siswa pada siklus I yang diikuti oleh 22 siswa, terdapat 13 siswa yang tuntas dan 9 siswa yang tidak tuntas. Jika dipersentasekan ketuntasan secara klasikal sebesar 59%, sehingga kriteria ketuntasannya yaitu tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II menunjukkan bahwa hasil tes belajar kognitif siswa yang diikuti oleh 22 siswa, terdapat 19 siswa yang tuntas dan 3 siswa yang tidak tuntas. Jika dipersentasekan ketuntasan secara klasikal sebesar 86%, sehingga kriteria ketuntasan belajar dapat dikatakan tuntas.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan model pembelajaran tipe *jigsaw*.

Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Hasil observasi yang dilakukan pada siklus I pertemuan pertama persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 66,6%, hanya 5 yang tidak terlaksana dari 15 aspek yang diamati dengan kategori baik. Pada pertemuan ke dua persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 73,3%, hanya 4 yang tidak terlaksana dari 15 aspek yang diamati dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 80%, hanya 3 yang tidak terlaksana dari 15 aspek yang diamati dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan ke dua persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 86,6%, hanya 2 yang tidak terlaksana dari 15 aspek yang diamati dengan kategori sangat baik. Penerapan model pembelajaran tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I ke siklus II. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Paria (2020) yang menyimpulkan bahwa pada tahap sebelum tindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh adalah 60, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar 66,85, dan

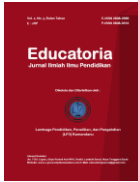
pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 74,33. Hasil ini telah mencapai target skor yang ditetapkan yaitu ≥ 70 .

Hasil Keterampilan Komunikasi Siswa

Peningkatan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran telah menunjukkan adanya keinginan untuk melakukan komunikasi dengan guru atau siswa dalam proses pembelajaran secara baik. Peningkatan keterampilan komunikasi siswa dari siklus I ke siklus II dikarenakan peneliti belajar dari setiap pertemuan pembelajaran yang dilakukan dan memperhatikan siswa yang masih belum aktif berkomunikasi. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok di dalam kelas secara bergantian pada setiap pertemuan pembelajaran yang menyebabkan semua siswa dalam kelompok bisa mendapatkan giliran berkomunikasi. Dengan demikian, kemampuan berkomunikasi siswa mengalami peningkatan seperti yang diharapkan.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa keterampilan komunikasi siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang berpartisipasi aktif dalam menampilkan aspek-aspek yang terdapat pada indikator keterampilan komunikasi dengan deskripsi sebagai berikut:

- 1) Pada indikator kemampuan bekerjasama dalam kelompok, hasil keterampilan komunikasi siswa dalam siklus I pada pertemuan I hanya 4 siswa yang mampu bekerjasama dalam kelompok dengan persentase 18% dengan kategori sangat kurang baik, pada pertemuan II hanya 7 siswa yang mampu bekerjasama dalam kelompok dengan persentase 31% dengan kategori kurang baik. Sedangkan pada siklus II dalam pertemuan I hanya 16 siswa yang mampu bekerjasama dalam kelompok dengan persentase 72% dengan kategori baik, dan pada pertemuan II hanya 17 siswa yang mampu bekerjasama dalam kelompok dengan persentase 77% dengan kategori baik.
- 2) Pada indikator kemampuan berkomunikasi secara lisan, hasil keterampilan komunikasi siswa dalam siklus I pada pertemuan I hanya 5 siswa yang mampu berkomunikasi secara lisan dengan persentase 22% dengan kategori kurang baik, pada pertemuan II hanya 9 siswa yang mampu berkomunikasi secara lisan dengan persentase 41% dengan kategori cukup baik. Sedangkan pada siklus II dalam pertemuan I hanya 14 siswa yang mampu berkomunikasi secara lisan dengan persentase 63% dengan kategori baik, dan pada pertemuan II hanya 16 siswa yang mampu berkomunikasi secara lisan dengan persentase 72% dengan kategori baik.
- 3) Pada indikator kemampuan menghargai pendapat teman, hasil keterampilan komunikasi siswa dalam siklus I pada pertemuan I hanya 4 siswa yang mampu menghargai pendapat teman dengan persentase 18% dengan kategori sangat kurang baik, pada pertemuan II hanya 10 siswa yang mampu menghargai pendapat teman dengan persentase 45% dengan kategori cukup baik. Sedangkan pada siklus II dalam pertemuan I hanya 16 siswa yang mampu menghargai pendapat teman dengan persentase 72% dengan kategori



baik, dan pada pertemuan II hanya 18 siswa yang mampu menghargai pendapat teman dengan persentase 81% dengan kategori sangat baik.

Marfuah (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* selain dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam mengasah keterampilan komunikasinya, juga ternyata menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam menemukan konsep belajarnya melalui aktivitas menggali informasi tentang materi, meningkatkan kerjasama dan kekompakan dalam kelompok, serta dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab. Hal ini disebabkan karena setiap peserta didik akan menentukan keberhasilan kelompoknya dalam memahami setiap materi yang berimbas kepada pencapaian hasil yang diperoleh dalam tes.

Hasil Belajar Kognitif Siswa

Analisis hasil belajar kognitif pada siklus I diperoleh hasil yaitu dari 22 siswa terdapat 13 siswa yang tuntas dan 9 siswa yang tidak tuntas. Jika dipersentasekan ketuntasan secara klasikal sebesar 59%. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran pada siklus I, skenario pembelajaran belum terlaksana secara maksimal. Kekurangan yang terjadi pada siklus I tersebut dilakukan perbaikan pada siklus II.

Hasil analisis pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar kognitif. Adapun hasil belajar kognitif siswa dari 22 siswa terdapat 19 siswa yang tuntas dan 3 siswa yang tidak tuntas. Jika dipersentasekan ketuntasan secara klasikal sebesar 86%, sehingga kriteria ketuntasan belajar dapat dikatakan tuntas. Hasil pembelajaran ini membuktikan bahwa melalui penerapan model pembelajaran tipe *jigsaw* dapat membuat pembelajaran yang dilakukan lebih bervariasi, sehingga siswa termotivasi untuk belajar, guru dapat memantau dan mengidentifikasi keaktifan siswa, dan membuat pembelajaran lebih menarik. Selain itu, guru juga dapat mengetahui siswa yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar untuk dapat menjadi aktif, sehingga dengan demikian berpengaruh baik terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa tersebut.

Amalia (2023) menyatakan bahwa aktivitas belajar diartikan sebagai sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada proses pembelajaran, sehingga siswa tersebut memperoleh pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dan aspek-aspek lain tentang apa yang dilakukan. Oleh karena itu, dengan mengaktifkan siswa dalam kelompok belajar dapat membuat siswa cenderung terlatih dalam interaksi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Akbar (2021) menyatakan tujuan dari pembelajaran tipe *jigsaw* antara lain: menyajikan metode alternatif selain ceramah dan membaca, mengkreasikan ketergantungan positif dalam menyelesaikan dan menerima informasi di antara anggota kelompok untuk mendorong kedewasaan berpikir, serta menyediakan kesempatan berlatih berbicara dan mendengarkan untuk melatih aspek kognitif siswa dalam menerima dan menyampaikan informasi.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil adalah penerapan model pembelajaran tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar kognitif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kopang.



SARAN

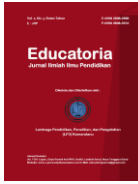
Saran yang perlu untuk ditindaklanjuti ke depan antara lain: 1) dalam menerapkan model pembelajaran tipe *jigsaw* harus benar-benar memperhatikan alokasi waktu agar tahapan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal; dan 2) guru harus mengkondisikan kelas, terutama siswa yang ribut dengan cara membuat siswa turut berpartisipasi dalam mengikuti pelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materi, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, M. S. (2021). Efektifitas Belajar Lempar Cakram Menggunakan Media Modifikasi Piring Plastik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Suradadi. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1(1), 7-14. <https://doi.org/10.36312/ejiip.v1i1.4>
- Al-Masyhud, S. M. (2016). Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Aktivitas Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Skripsi*. Universitas Pasundan.
- Amalia, N. (2023). Penerapan Model *Student Team Achievement Division* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MIA I pada Konsep Sistem Gerak pada Manusia. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 3(2), 63-72. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v3i2.165>
- Budiyanto, A. K. (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning*. Malang: UMM Press.
- Ilhamsyah, E. (2015). Pemanfaatan Alga Bilangan dan Mr. X dengan Strategi *The Power of Two* dalam Pembelajaran Proses Pewarisan Sifat untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IX5 SMP Negeri 1 Wawo. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 3(2), 47-60. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v3i2.1418>
- Kemmis, S., & Mc. Taggart. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Marfuah. (2017). Improving Students' Communications Skills Through Cooperative Learning Models Type *Jigsaw*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 1-10. <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i2.8313>
- Paria, L. A. (2020). Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 3 Baubau. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 6(1), 10-21. <https://doi.org/10.55340/japm.v6i1.190>
- Purwanto, N. (2001). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, E., Diana, R., & Febriyanti, A. (2022). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Berbantuan LKS untuk Meningkatkan Keterampilan Proses



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan

E-ISSN 2808-2699; P-ISSN 2808-361X

Volume 3, Issue 4, October 2023; Page, 270-283

Email: educatoriajurnal@gmail.com

Sains dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 2(1), 17-24.
<https://doi.org/10.36312/pjipst.v2i1.54>

Rahmatusani, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Number Head Together* untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN 03 Gondangrejo T. P. 2016/2017. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Metro.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.